

opusdei.org

Sungguh Manusiawi, Sungguh Ilahi (II): Kita Memiliki Jalan di Dalam Kristus

Kita dipanggil untuk membawa terang Allah ke dunia, dan kita memiliki jalan untuk menjalankannya. Kristuslah, yang menginginkan kita menjadi, seperti diri-Nya, sungguh manusiawi dan sungguh Ilahi.

18-04-2021

Kehidupan Santo Agustinus adalah pencarian terus-menerus akan Tuhan: pencarian penuh semangat yang tidak selalu membawanya ke jalan yang benar. Sebagai seorang pemuda, kecintaannya pada sastra dan retorikalah yang memikatnya. Dorongannya yang kuat terkadang membuatnya tersesat, dan dia bahkan menganut sistem pemikiran yang jauh dari iman Kristen. Namun pencariannya yang tulus akan kebenaran dan rajin membaca Kitab Suci sedikit demi sedikit membawanya lebih dekat ke agama Kristen. Mungkin dengan mengingat pengalamannya sendiri, dan mengetahui banyak orang terpelajar yang dengan penuh semangat mencari kebenaran tetapi gagal menemukan Kristus, Santo Agustinus menulis: “Setiap orang menginginkan kebenaran dan kehidupan; tetapi tidak setiap orang menemukan jalannya. Bahwa Tuhan adalah Kehidupan yang Kekal, Tidak

Dapat Diubah, Dapat Dipahami,
Cerdas, Bijaksana, Bijaksana,
beberapa filsuf bahkan di dunia ini
telah melihat ... Tetapi kami tidak
memiliki cara untuk mencapai
kegenapan Kebenaran. Anak Allah,
yang selalu berada di dalam Bapa
Kebenaran dan Kehidupan, dengan
menganggap kodrat manusia
menjadi Jalan. Berjalanlah di sisi-
Nya sebagai Manusia, dan kamu
akan datang kepada Tuhan.”[1]

Kita mencapai Tuhan melalui Kristus

Mungkin sulit bagi kita untuk
memahami bahwa Tuhan yang kita
cari sebagai tujuan hidup kita, dan
yang telah menaruh kerinduan ini
jauh di lubuk hati kita, juga
merupakan jalan untuk mencapai-
Nya. Kita mencapai Tuhan melalui
diri-Nya sendiri. Dan untuk
memungkinkan kita melakukan
perjalanan di sepanjang jalan inilah

Dia mengutus Putra-Nya sendiri ke dunia, sehingga kita tidak hanya dapat mendengarkan-Nya, memandangi-Nya, dan menyentuh-Nya, tetapi bahkan berbagi dalam Hidup-Nya sendiri. Yesus “tidak membatasi diri-Nya untuk menunjukkan kepada kita jalan untuk bertemu dengan Tuhan, jalan yang dapat kita jalani sendiri dengan menaati firman-Nya dan dengan meniru teladan-Nya. Sebaliknya, Kristus membuka bagi kita pintu kebebasan, dan menjadikan diri-Nya jalan: “Akulah jalan” (Yoh 14:6).”[2]

Liturgi Misa Kudus menegaskan hal ini bagi kita ketika, pada akhir Doa Syukur Agung, imam menyatakan, sambil mengangkat Roti dan Anggur yang telah dikonsekrasikan: “Melalui Dia, bersama Dia dan dalam Dia, ...” Kita dapat menjangkau Allah hanya melalui Kristus, Bersama Kristus, dan di dalam Kristus. Pribadi-Nya adalah Jalan yang harus kita tempuh,

Kebenaran yang melaluinya kita mencapai tujuan kita, dan Kehidupan di mana hidup kita sendiri memperoleh makna. Karena itu, sejak pertama kali di Senakel (ruang makan) itu, setiap perayaan Ekaristi memuncak dalam Perjamuan dengan Tubuh Yesus. Tuhan menjadikan diri-Nya makanan untuk jalan kita: jalan yang adalah Dia sendiri.

Dengan menempuh jalan ini kita dituntun menuju kepenuhan hidup. “Iman lahir dari perjumpaan dengan Allah yang hidup yang memanggil kita dan mengungkapkan kasih-Nya ... Iman, yang diterima dari Allah sebagai karunia supernatural, menjadi terang bagi jalan kita, membimbing perjalanan kita melalui waktu.”[3] Sebagaimana ditekankan Santo Josemaria. : “Yesus adalah jalan. Dia telah meninggalkan jejak yang jelas di bumi kita ini ... Betapa saya senang mengingat kata-kata ini!

Kristus Yesus, yang sama yang hidup untuk para Rasul-Nya dan orang-orang yang mencari Dia, hidup hari ini untuk kita, dan akan hidup selamanya.”[4]

Tiga berkas cahaya

Injil keempat – Yohanes – memberi tahu kita tentang Yohanes Pembaptis: Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu (Yoh 1:6-8). Terang yang Yohanes berikan kesaksian juga ingin dinyatakan dalam setiap orang yang dibaptis. Seperti yang kita nyatakan dalam Pengakuan Iman, Kristus adalah “Terang dari Terang.” Dan karena itu orang Kristen, yang menerima Terang itu dan percaya dalam nama-Nya (Yoh 1:12), juga

adalah terang dari Terang itu. Jadi ketika kita meminta “terang untuk dilihat” kepada Tuhan, kita berdoa agar kita juga, seperti Yohanes Pembaptis, dapat menjadi saksi Terang di dunia.

Kita membutuhkan cahaya yang menyertai kita dari dalam, kekuatan yang menopang kita dari dalam. Inilah peran kebajikan teologis dalam jiwa kita. Iman, harapan, dan kasih adalah seperti tiga pancaran cahaya, tiga warna utama Kehidupan Tuhan di dalam kita. “Kebajikan manusia berakar pada kebajikan teologis, yang menyesuaikan kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam kodrat Ilahi: karena kebajikan teologis berhubungan langsung dengan Tuhan.”[5] Melalui tiga kebajikan teologis, “Tuhan kita menjadikan kita miliknya; dia membuat kita Ilahi dengan 'kesalehan' sejati.”[6]

Iman, harapan, dan kasih berjalan beriringan. Dalam arti tertentu, untuk “tiga dimensi waktu: ketaatan iman menerima Sabda yang datang dari kekekalan dan, diumumkan dalam sejarah, diubah menjadi cinta, di masa sekarang, dan dengan demikian membuka pintu harapan.”

[7] Iman datang lebih dulu. Ia memberitahu kita tidak hanya dari mana kita berasal, tetapi juga ke mana kita akan pergi; bukan hanya tentang sejarah masa lalu, tetapi juga cahaya yang menerangi masa depan; iman membuka kita pada harapan, dan menuntun kita menuju kehidupan. Di antara dua kutub ini, kasih terbentang, yang selalu bekerja di masa sekarang. Dengan kekuatan iman dan kepercayaan harapan, kita dapat berkata kepada diri kita sendiri: di sini dan sekarang, untuk orang ini, dalam situasi ini saya dapat, dengan segala keterbatasan saya, cahaya Tuhan, kasih Tuhan.

Kebaruan hidup bersama-Nya

“Dunia sangat membutuhkanmu, anak-anakku,” Santo Josemaria pernah berkata, “karena jutaan dan jutaan jiwa tidak mengenal Tuhan, mereka belum melihat cahaya Penebus. Kalian masing-masing harus, seperti yang dikehendaki Tuhan kita, *quasi lucernae lucenti in caliginoso loco*, seperti pelita yang menyala di tengah kegelapan.”[8]

Cahaya yang menyalakan lampu ini memiliki dua sumber. Yang pertama datang karena kita telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sumber ini, yang tidak pernah meninggalkan kita, ditunjukkan dalam kemampuan kita untuk memahami kebenaran, dalam kecenderungan kehendak kita menuju kebaikan, dan, bahkan lebih dalam, dalam martabat manusia kita yang dihasilkan dari tangan Pencipta yang adalah pengetahuan tanpa

batas, penuh kasih dan bebas, dan bukan dari pilihan buta. Sumber kedua adalah hidup baru yang dicurahkan ke dalam diri kita oleh “kelahiran kembali yang terjadi pada saat Pembaptisan yang menyebabkan seorang Kristen memiliki, secara ontologis, hidup baru di dalamnya.”[9] Sakramen ini memulihkan kehidupan ilahi yang dirampas dari kita oleh dosa orangtua pertama, dan memungkinkan kita untuk membawa terang Tuhan ke lingkungan dan komunitas kita.

Kedua sumber besar ini – diciptakan menurut gambar Allah dan Pembaptisan kita – memungkinkan kita untuk memantulkan terang Allah kepada orang-orang di sekitar kita. Ketika seorang ahli Taurat, di bawah naungan kegelapan, datang kepada Yesus untuk bertanya bagaimana dia bisa hidup dekat dengan Tuhan, Yesus menjawab:

siapa pun yang melakukan apa yang benar datang kepada terang (Yoh 3:21), tindakan kita juga dapat menghasilkan terang jika kita membiarkan diri dipimpin oleh kasih karunia Tuhan. Seiring waktu, keakraban dengan terang Tuhan, kemampuan untuk memilih kebaikan yang lebih besar yang Tuhan inginkan daripada yang tampak, menjadi "semacam 'kesesuaian' antara pribadi manusia dan kebaikan sejati. Kesesuaian semacam itu berakar dan berkembang melalui sikap-sikap baik individu: kehati-hatian dan kebajikan utama lainnya, dan bahkan sebelum ini kebajikan teologis dari iman, harapan dan kasih.”[10]

Identifikasi dengan Kristus dihasilkan dari pertumbuhan "kesesuaian" ini, melalui kasih karunia dan tanggapan yang kita berikan kepada-Nya di dalam jiwa

kita, dengan Allah yang menjadi Manusia, yang secara bertahap memungkinkan kita untuk memiliki perasaan yang sama dengan Dia (lih. Flp 2:5), sikap yang sama. Semakin kita maju dalam keintiman dengan Yesus, semakin kita menyadari bahwa mencari kekudusan bukan semata-mata masalah perjuangan untuk mencapai standar moral tertentu, tetapi sebuah jalan di mana kita ditemani oleh Tuhan yang berinkarnasi itu sendiri, berbagi dalam perasaan-perasaan-Nya, mengasihi bersama-Nya, menderita bersama-Nya. Santo Josemaria mengungkapkannya dengan begitu baik: “Ketika Anda menemukan diri Anda lelah dan kehabisan tenaga, mendekatlah pada Tuhan kita dengan penuh kepercayaan, seperti yang dilakukan seorang teman baik, dan katakan: 'Yesus, lihatlah apa yang Engkau dapat lakukan tentang hal itu. Bahkan sebelum aku mulai bertarung, aku sudah lelah.' Dia

akan memberi kepadamu kekuatannya.”[11] Ini adalah tanggung jawab setiap orang Kristen: untuk berbagi hidup kita dengan Dia.

Dengan memahami ini, kita mengerti bahwa kehidupan seorang Kristen bukanlah masalah menerima sistem gagasan, tetapi menempatkan kepercayaan kita pada Pribadi: di dalam Kristus. Inilah yang telah dilakukan begitu banyak orang kudus sepanjang perjalanan sejarah. Hari ini kita tidak memiliki pesan atau sarana lain. Seperti mereka, kita memiliki tugas menerangi dunia dari dalam, seperti yang dikatakan oleh salah satu penulis Kristen pertama dengan penggambaran: “Seperti jiwa berarti bagi tubuh, begitu pula orang Kristen bagi dunia.”[12] Menjadi jiwa bagi dunia. dunia: itulah cara kita, dan kita memiliki jalan di dalamnya. Kristuslah yang menginginkan kita menjadi seperti diri-Nya, sangat manusiawi dan sangat ilahi.

Carlos Ayxela

[Diterjemahkan oleh Kevin Fatli]

[1] Saint Augustine, Kotbah 141, nos. 1,4.

[2] Congregation for the Doctrine of the Faith, Letter *Placuit Deo*, 1 March 2018, no. 11.

[3] Francis, *Lumen Fidei*, no. 4.

[4] Saint Josemaria, *Friends of God*, no. 127.

[5] *Catechism of the Catholic Church*, no. 1812.

[6] Saint Josemaria, *Friends of God*, no. 98.

[7] Joseph Ratzinger, *Communio. Un programa teológico y eclesial*, Encuentro, Barcelona 2013, p. 303.

[8] Saint Josemaria, Notes from a get-together, 2 June 1974.

[9] Monsignor Fernando Ocariz, “Vocation to Opus Dei as a Vocation in the Church,” in *Opus Dei in the Church*, Four Courts Press 1994, p. 173.

[10] John Paul II, Enc. *Veritatis splendor*, no. 6.

[11] Saint Josemaria, *The Forge*, no. 244.

[12] *Letter to Diognetus*, VI.

Carlos Ayxelà

pdf | document generated
automatically from [https://opusdei.org/
id-id/article/sungguh-manusiawi-
sungguh-ilahi-ii-kita-memiliki-jalan-di-
dalam-kristus/](https://opusdei.org/id-id/article/sungguh-manusiawi-sungguh-ilahi-ii-kita-memiliki-jalan-di-dalam-kristus/) (02-04-2025)